

Kecemasan Politik sebagai Bagian dari Proses Pembelajaran Kewarganegaraan serta Partisipasi Mahasiswa di Pendidikan Tinggi

Author:

Leoni Diastanti¹
Siti Jaro'ah²

Affiliation:

Universitas Negeri
Surabaya^{1,2}

Corresponding email

leonydiastanti01@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-12-21
Accepted: 2025-12-25
Published: 2025-12-27



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Partisipasi politik mahasiswa merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran kewarganegaraan di pendidikan tinggi karena mencerminkan kemampuan mahasiswa memahami dan merespons isu publik. Namun, dinamika politik yang semakin kompleks serta intensitas paparan informasi digital dalam proses pembelajaran turut memunculkan kecemasan politik pada mahasiswa. Di Indonesia, kajian partisipasi politik mahasiswa masih lebih banyak menekankan aspek kognitif, seperti literasi dan efikasi politik, sementara peran pengalaman emosional dalam pembelajaran kewarganegaraan belum banyak dikaji. Padahal, emosi politik berpotensi memengaruhi cara mahasiswa memaknai isu politik dan menentukan bentuk keterlibatan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang. Partisipan berjumlah 230 mahasiswa strata satu berusia 18–25 tahun di Surabaya yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan secara daring menggunakan instrumen kecemasan politik dan partisipasi politik. Analisis data dilakukan dengan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh kecemasan politik terhadap partisipasi politik mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecemasan politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa. Kecemasan politik menjelaskan sebagian variasi partisipasi politik mahasiswa, sementara faktor lain yang berkaitan dengan pengalaman pendidikan turut berperan. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan politik tidak selalu menjadi penghambat, tetapi dapat berfungsi sebagai pemicu partisipasi politik mahasiswa. Dalam konteks pendidikan tinggi, kecemasan politik merupakan bagian dari pengalaman belajar kewarganegaraan yang mendorong pencarian informasi, diskusi akademik, dan refleksi kritis terhadap isu publik. Pendidikan tinggi berperan strategis dalam mengelola pengalaman emosional mahasiswa agar partisipasi politik berkembang secara reflektif dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Kecemasan Politik; Mahasiswa; Partisipasi Politik; Pendidikan Kewarganegaraan; Pendidikan Tinggi

Pendahuluan

Partisipasi politik merupakan komponen fundamental dalam menjaga keberlangsungan demokrasi karena melalui keterlibatan tersebut warga negara dapat memengaruhi arah dan isi kebijakan publik (Weiss, 2020). Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian ilmiah terhadap partisipasi politik pemuda semakin menguat seiring kesadaran bahwa kelompok usia ini menjadi indikator vitalitas demokrasi sekaligus penentu keberlanjutan kultur kewarganegaraan di masa depan (Weiss, 2020). Dalam perspektif pendidikan,

partisipasi politik pemuda dapat dipahami sebagai salah satu luaran pembelajaran kewarganegaraan yang terbentuk melalui pengalaman belajar formal, non-formal, dan informal yang mereka jalani di sekolah dan perguruan tinggi.

Data elektoral dan kajian empirik di Indonesia mengindikasikan adanya kerentanan partisipasi politik di kalangan pemuda. Komisi Pemilihan Umum mencatat bahwa tingkat partisipasi pemilih pada Pemilu Presiden 2024 relatif stagnan di kisaran 81 persen, sementara angka golput meningkat dari 18,03 persen menjadi 18,22 persen (Azmy & Rahmawati, 2025). Secara lebih spesifik, proporsi golput pada pemilih berusia 17–24 tahun naik dari 10,6 persen menjadi 11,4 persen, yang menunjukkan menurunnya kecenderungan menggunakan hak pilih di kalangan pemilih muda termasuk (Ariyanti et al., 2024). Sejumlah studi terhadap mahasiswa menggambarkan munculnya apatisisme dan sikap pragmatis terhadap politik, yang berkaitan dengan lemahnya literasi politik, kejenuhan terhadap konflik elite, serta menurunnya kepercayaan terhadap institusi politik (Djumadin, 2021; Huda et al., 2024; Ramadhani, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji secara lebih mendalam faktor-faktor psikologis dan pendidikan yang membentuk partisipasi politik. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa partisipasi politik mahasiswa tidak dapat diasumsikan hadir secara otomatis, tetapi berkaitan erat dengan pengalaman belajar dan konteks sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tinggi berperan sebagai ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan diskursus politik dan praktik kewarganegaraan, sehingga berkontribusi dalam pembentukan orientasi dan sikap politik generasi muda (Núñez & Flanagan, 2014; Ramadhani, 2025; Weiss, 2020). Dalam konteks ini, paparan isu politik melalui pembelajaran dan ruang digital memperluas peluang keterlibatan politik mahasiswa, sekaligus menghadirkan tantangan berupa beban kognitif dan emosional akibat intensitas informasi dan polarisasi opini (Boulianne & Theocharis, 2020; Nuralmi et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikan pengalaman emosional mahasiswa sebagai aspek penting dalam memahami dinamika partisipasi politik di lingkungan pendidikan tinggi.

Dimensi emosional menjadi aspek penting untuk memahami cara pemuda belajar dan merespons politik. Kecemasan politik dipahami sebagai respons afektif terhadap ketidakpastian, ancaman, dan konflik dalam lingkungan politik, yang berbeda dari kecemasan umum karena muncul secara spesifik sebagai reaksi terhadap dinamika politik dan paparan informasi publik (Albertson & Gadarian, 2015; Weinschenk & Smith, 2024). Dalam konteks pembelajaran di pendidikan tinggi, kecemasan politik dapat muncul selama mahasiswa mengikuti perkuliahan, terlibat dalam diskusi kelas, maupun berinteraksi di ruang digital ketika berhadapan dengan isu kontroversial dan polarisasi opini. Sejumlah penelitian di Amerika Serikat dan Eropa menunjukkan bahwa kecemasan politik pada tingkat tinggi dapat menurunkan motivasi berpartisipasi, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat mendorong pencarian informasi dan mobilisasi politik yang lebih intensif (Valentino et al., 2011; Zevnik, 2023). Dalam kerangka *Affective Intelligence*, kecemasan politik berfungsi sebagai sinyal emosional yang mengaktifkan pemrosesan kognitif politik (Marcus et al., 2000), sejalan dengan *cognitive mobilization* yang mendorong keterlibatan politik berbasis kapasitas kognitif individu (Boulianne & Theocharis, 2020).

Kajian mengenai partisipasi politik mahasiswa di Indonesia masih didominasi oleh fokus pada aspek pengetahuan, efikasi politik, political trust dan paparan media (Huda et al., 2024; Rangga, 2022; Suhariyanto & Rozak, 2025), sementara peran pengalaman emosional seperti kecemasan politik belum banyak dikaji sebagai mekanisme yang memengaruhi partisipasi politik mahasiswa. Situasi ini menyisakan pertanyaan sejauh mana kecemasan politik yang dialami mahasiswa dalam proses pembelajaran kewarganegaraan justru berkontribusi terhadap kecenderungan mereka untuk terlibat dalam aktivitas

politik. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kecemasan politik terhadap partisipasi politik mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini memaknai partisipasi politik sebagai manifestasi dari proses pembelajaran kewarganegaraan yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman emosional dan aktivasi kognitif mahasiswa. Mengacu pada kerangka *Affective Intelligence*, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa kecemasan politik berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa.

Studi Literatur

Penelitian mengenai partisipasi politik mahasiswa di Indonesia banyak menempatkan literasi politik dan efikasi politik sebagai faktor utama yang memengaruhi keterlibatan politik. Huda et al. (2024) menunjukkan bahwa rendahnya literasi politik mahasiswa berkaitan dengan keterbatasan pemahaman isu kebangsaan dan rendahnya minat berpartisipasi dalam aktivitas politik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kapasitas kognitif melalui pembelajaran kewarganegaraan berpotensi meningkatkan kesiapan partisipasi politik mahasiswa. Namun, temuan lain menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya sejalan. Djumadin (2021) menemukan gejala apatisisme politik di kalangan mahasiswa meskipun mereka memiliki akses terhadap informasi politik, terutama ketika ruang dialog kritis di lingkungan pendidikan tinggi terbatas. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kognitif saja belum cukup untuk menjelaskan variasi partisipasi politik mahasiswa.

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, sekolah dan perguruan tinggi dipahami sebagai arena utama *civic education* dan *political learning* bagi generasi muda. Biesta (2011) menekankan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk kompetensi kewarganegaraan melalui pengalaman belajar yang memadukan pengetahuan, nilai, dan praktik demokratis. Sejalan dengan itu, keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik, organisasi kampus, dan ruang digital berkorelasi dengan kesiapan berpartisipasi dalam kehidupan publik (Boulianne & Theocharis, 2020; Núñez & Flanagan, 2014). Namun, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa paparan pembelajaran dan aktivitas politik tersebut lebih banyak mendorong keterlibatan politik di ranah digital dibandingkan partisipasi politik formal (Suhariyanto & Rozak, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa konteks pendidikan menyediakan peluang partisipasi, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan mekanisme yang mendorong mahasiswa terlibat secara aktif dalam politik formal.

Literatur psikologi politik menawarkan penjelasan tambahan dengan menempatkan emosi sebagai mekanisme penting dalam proses keterlibatan politik. Albertson & Gadarian (2015) menjelaskan bahwa kecemasan politik muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian dan ancaman politik serta memengaruhi cara individu memproses informasi politik. Studi-studi selanjutnya menunjukkan bahwa kecemasan politik bersifat ambivalen, karena dapat melemahkan maupun memobilisasi partisipasi politik tergantung konteks dan sumber daya individu (Valentino et al., 2011; Zevnik, 2023). Meskipun demikian, penelitian di Indonesia masih jarang mengintegrasikan dimensi emosional dalam analisis partisipasi politik mahasiswa dan lebih banyak berfokus pada literasi politik, efikasi politik, kepercayaan politik, serta penggunaan media (Huda et al., 2024; Rangga, 2022; Suhariyanto & Rozak, 2025). Hingga saat ini, penelitian empiris di Indonesia masih terbatas dalam menguji pengaruh kecemasan politik terhadap partisipasi politik mahasiswa di pendidikan tinggi sebagai mekanisme emosional pembelajaran kewarganegaraan, sehingga diperlukan kajian yang menjelaskan peran kecemasan politik di tengah temuan apatisisme dan dominannya keterlibatan politik di ranah digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menguji pengaruh kecemasan politik terhadap partisipasi politik mahasiswa. Pengambilan data dilakukan pada Oktober–November 2025 di Surabaya. Partisipan merupakan mahasiswa aktif jenjang S-1 dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria usia 18–25 tahun. Sebanyak 230 mahasiswa memenuhi kelayakan data dan dianalisis, terdiri dari 129 perempuan (56,1%) dan 101 laki-laki (43,9%) dengan rata-rata usia 21 tahun. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Form*, dan seluruh partisipan telah menyetujui informed consent sebelum mengisi instrumen penelitian.

Instrumen penelitian terdiri dari dua skala. *Political Anxiety Battery* diadaptasi dari Smith et al. (Weinschenk & Smith, 2024) dan terdiri dari 8 item dengan skala Likert 1–10. Skala ini bersifat unidimensional, sehingga seluruh butir mengukur satu konstruk tunggal. Seluruh item bersifat favorable, di mana skor total yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kecemasan politik yang lebih tinggi. Contoh item pada skala ini antara lain “Konflik antar kubu politik membuat saya merasa cemas.” Validitas item dievaluasi menggunakan korelasi item–total Pearson, dan seluruh item memenuhi kriteria validitas pada $p < 0.05$. Reliabilitas skala menunjukkan konsistensi internal yang baik ($\alpha = 0.782$).

Sekala Partisipasi politik diukur menggunakan *Participatory Behaviors Scale* (PBS) yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Bintang et al. (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBS memiliki validitas konstruk yang baik berdasarkan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dengan model unidimensional yang fit (RMSEA = 0.000; $p = 0.83306$) serta 14 item valid dan 1 item tidak valid, yaitu item “Saya menggunakan hak pilih saya dalam pemilu.” Pada penelitian ini, item tersebut diuji kembali menggunakan korelasi item–total Pearson dan kembali tidak memenuhi kriteria $p < 0.05$ sehingga dihapus dari analisis. Contoh item valid yaitu “Saya aktif mengikuti diskusi publik mengenai isu politik.” Reliabilitas PBS berada pada kategori sangat baik ($\alpha = 0.934$). Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linear pada Jamovi versi 2.7.9 untuk menguji pengaruh kecemasan politik terhadap partisipasi politik mahasiswa.

Hasil

Penelitian melibatkan 230 mahasiswa S-1 berusia 18-25 tahun dengan rata-rata usia 21 tahun, yang terdiri dari 129 perempuan (56,1%) dan 101 laki-laki (43,9%), yang seluruhnya mengisi instrumen secara daring melalui *Google Form*.

Table 1. Karakteristik Demografis Partisipan

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	101	43,9
	Perempuan	129	56,1
Usia (tahun)	18	1	0,4
	19	15	6,5
	20	33	14,3
	21	71	30,9
	22	72	31,3
	23	17	7,4
	24	13	5,7
	25	8	3,5

Rata-rata usia (M)
21,5 (SD= 1,38)

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar partisipan adalah perempuan (56,1 persen) dan laki-laki (43,9 persen), dengan mayoritas berada pada rentang usia 21–22 tahun dan rata-rata usia 21,5 tahun (SD = 1,38). Komposisi tersebut menempatkan partisipan pada fase dewasa awal, yaitu periode perkembangan 18–25 tahun yang penting bagi pembentukan orientasi nilai, identitas kewarganegaraan, dan minat keterlibatan politik, termasuk melalui berbagai pengalaman belajar di lingkungan pendidikan tinggi (Arnett, 2000; Núñez & Flanagan, 2014). Karakteristik ini menjadikan mahasiswa dalam penelitian ini relevan untuk mengkaji kecemasan politik dan partisipasi politik karena mereka berada pada tahap krusial pembentukan orientasi politik sekaligus aktif mengikuti proses pendidikan di perguruan tinggi.

Secara deskriptif, rata-rata skor kecemasan politik mahasiswa adalah 57,9 (SD = 11,5) yang berada pada kategori tinggi, sedangkan partisipasi politik memiliki rata-rata 36,7 (SD = 10,8) dan termasuk dalam kategori sedang.

Table 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	SD	Minimum	Maximum	Kategori
Partisipasi Politik	36,7	10,8	16	56	Sedang
Kecemasan Politik	57,9	11,5	8	76	Tinggi

Hasil analisis deskriptif, rata-rata skor kecemasan politik mahasiswa adalah 57,9 (SD = 11,5) pada rentang skor 8–80 dan termasuk kategori tinggi. Nilai ini menggambarkan bahwa mahasiswa dalam penelitian ini mengalami kecemasan yang cukup kuat terkait dinamika politik nasional, paparan informasi yang intens, dan banyaknya isu publik yang beredar di media digital. Standar deviasi yang relatif besar mengindikasikan adanya variasi tingkat kecemasan antarpartisipan, yang dapat terkait dengan perbedaan kemampuan regulasi emosi, literasi politik, dan intensitas keterpaparan informasi politik.

Rata-rata skor partisipasi politik sebesar 36,7 (SD = 10,8) berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup aktif dalam beberapa bentuk keterlibatan, seperti mengikuti informasi politik, berdiskusi, atau terlibat dalam aktivitas politik non-konvensional, namun partisipasi dalam ranah formal seperti kampanye, advokasi kebijakan, atau aktivitas politik institusional masih belum maksimal. Kombinasi antara kecemasan politik tinggi dan partisipasi politik sedang menggambarkan pola khas kelompok dewasa awal, yakni kelompok usia 18–25 tahun yang berada pada fase eksplorasi identitas, pembentukan orientasi nilai, dan peningkatan sensitivitas terhadap isu sosial-politik (Arnett, 2000; Branje et al., 2021; Núñez & Flanagan, 2014). Karakteristik perkembangan ini membuat mahasiswa rentan mengalami respons emosional yang kuat terhadap dinamika politik sekaligus memiliki potensi besar untuk mengembangkan identitas kewarganegaraan dan perilaku partisipatif melalui pengalaman pendidikan di perguruan tinggi. Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecemasan politik terhadap partisipasi politik mahasiswa. Model regresi diuji dengan melihat nilai R, R², serta koefisien regresi untuk menentukan kekuatan hubungan dan besar kontribusi prediktor dalam menjelaskan variabel kriterium.

Table 3. Model Regresi

Model	R	R ²	Adjusted R ²
1	0.425	0.180	0.176

Table 4. Hasil Analisis Regresi Linear

Prediktor	Estimate	SE	t	p
Intercept	13.480	3.3370	4.04	<.001
Kecemasan Politik	0.400	0.0565	7.08	<.001

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai $R = 0.425$ yang mengindikasikan adanya hubungan sedang antara kecemasan politik dan partisipasi politik. Nilai $R^2 = 0.180$ menunjukkan bahwa kecemasan politik memberikan kontribusi sebesar 18% terhadap variasi partisipasi politik mahasiswa, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Nilai koefisien regresi dalam tabel 4 menunjukkan bahwa kecemasan politik berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik ($\beta = 0.400$; $t = 7.08$; $p < .001$). Koefisien positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan politik yang dialami mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik yang mereka lakukan. Dengan demikian, kecemasan politik terbukti menjadi prediktor yang signifikan dalam menjelaskan variasi partisipasi politik pada mahasiswa.

Pembahasan

Hubungan Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecemasan politik berpengaruh positif terhadap partisipasi politik mahasiswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa kecemasan politik tidak selalu berfungsi sebagai hambatan keterlibatan, tetapi dapat berperan sebagai pemicu awal partisipasi pada konteks tertentu, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi. Dalam kerangka *Affective Intelligence Theory*, kecemasan dipahami sebagai sinyal emosional yang meningkatkan kewaspadaan dan mendorong pencarian informasi ketika individu menghadapi situasi politik yang tidak pasti (Groenendyk, 2016; Marcus et al., 2000). Pada konteks mahasiswa, mekanisme ini sejalan dengan gagasan *cognitive mobilization*, di mana kegelisahan politik direspons melalui aktivitas intelektual seperti pencarian informasi, diskusi, dan analisis kritis terhadap isu publik sebagai bagian dari proses pendidikan tinggi (Boulianne & Theocharis, 2020). Paschou & Durán Mogollón (2024) menunjukkan bahwa pada kelompok terdidik, emosi seperti kecemasan dapat bertransformasi menjadi energi untuk terlibat dalam aktivisme digital dan diskursus publik sebagai wujud tanggung jawab intelektual.

Sejumlah studi lain menunjukkan bahwa emosi berbasis ketidakpastian dapat meningkatkan perhatian terhadap isu publik dan mendorong keterlibatan kognitif yang lebih reflektif (Borghi et al., 2025; Valentino et al., 2011; Zevnik, 2023). Namun demikian, temuan penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan kajian yang menemukan bahwa kecemasan politik dapat menurunkan minat berpartisipasi ketika individu menghadapi ketidakpastian tanpa dukungan lingkungan diskursif yang memadai (Albertson & Gadarian, 2015; Weinschenk & Smith, 2024). Perbedaan hasil tersebut menegaskan bahwa dampak kecemasan politik bersifat kontekstual dan bergantung pada kapasitas kognitif serta ruang diskusi yang tersedia (Borghi et al., 2025). Dalam konteks pendidikan tinggi, keberadaan perkuliahan, bacaan ilmiah, dan ruang diskusi akademik memungkinkan kecemasan berfungsi sebagai pemicu *cognitive mobilization*, bukan sebagai faktor penghambat partisipasi.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kecemasan politik mahasiswa berada pada kategori tinggi, sementara partisipasi politik berada pada kategori sedang. Pola ini menunjukkan bahwa tingginya

kecemasan politik tidak secara otomatis berujung pada tingkat partisipasi yang tinggi. Temuan tersebut konsisten dengan hasil analisis inferensial yang menunjukkan bahwa kecemasan politik berperan sebagai pemicu awal, tetapi bukan determinan utama partisipasi politik mahasiswa. Nilai R^2 sebesar 0,180 mengindikasikan bahwa sekitar 18,0% variasi partisipasi politik mahasiswa dapat dijelaskan oleh kecemasan politik, sehingga partisipasi politik mahasiswa tidak semata-mata merupakan respons emosional sesaat, melainkan dipengaruhi oleh proses pembelajaran dan konteks institusional yang lebih luas. Emosi politik berfungsi sebagai alarm kognitif yang membuka peluang keterlibatan, sementara kualitas dan arah partisipasi dibentuk oleh pengalaman pendidikan yang dimiliki mahasiswa (Djumadin, 2021; Valentino et al., 2011).

Kecemasan politik dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan muncul sebagai respons afektif mahasiswa terhadap ketidakpastian isu publik dan kebijakan yang sedang berlangsung. Literatur psikologi politik menunjukkan bahwa kecemasan berkaitan dengan peningkatan perhatian terhadap dinamika politik serta kecenderungan untuk mencari informasi sebagai upaya mengurangi ketidakpastian (Albertson & Gadarian, 2015; Romanova & Hutchens, 2024). Pada mahasiswa, kondisi ini tercermin dalam perilaku mengikuti perkembangan isu publik, memantau kebijakan, serta terlibat dalam diskusi politik. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan politik dapat berperan pada tahap awal partisipasi melalui peningkatan perhatian dan keterlibatan kognitif terhadap isu publik.

Kecemasan politik juga mendorong keterlibatan mahasiswa dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan isu politik. Studi terbaru menunjukkan bahwa emosi, termasuk kecemasan, berhubungan dengan meningkatnya keterlibatan diskursif dan pembelajaran politik melalui diskusi isu publik di kelas kewarganegaraan maupun ruang diskusi lainnya (Graf et al., 2024; Zembylas, 2018). Mahasiswa yang merasa cemas terhadap kondisi politik cenderung lebih aktif terlibat dalam percakapan informal, forum kampus, maupun media sosial. Pola ini menunjukkan bahwa kecemasan politik memfasilitasi partisipasi politik dalam bentuk komunikasi dan deliberasi, bukan penarikan diri dari ruang publik.

Lingkungan pendidikan tinggi menyediakan prasyarat pedagogis yang membentuk bagaimana kecemasan politik dimaknai dan diarahkan. Djumadin (2021) menunjukkan bahwa literasi politik yang rendah dapat mendorong apatisme meskipun respons emosional terhadap isu publik cukup kuat. Huda et al. (2024) juga menegaskan pentingnya pemahaman isu kebangsaan dan sistem politik dalam membentuk sensitivitas mahasiswa terhadap implikasi kebijakan publik. Di sisi lain, *political trust* dan efikasi politik berkontribusi terhadap variasi partisipasi politik mahasiswa (García-Albacete & Hoskins, 2024; Rangga, 2022), selain itu keterlibatan dalam organisasi kampus menciptakan ekosistem latihan politik yang memungkinkan mahasiswa mengolah kecemasan politik melalui praktik advokasi, diskusi kebijakan, dan pengambilan keputusan kolektif (Prahara & Rachma, 2023).

Pengajar dapat mengoperasionalkan implikasi temuan ini dalam praktik pembelajaran melalui pendekatan *emotional scaffolding*, dengan memfasilitasi mahasiswa untuk mengenali dan merefleksikan respons emosional mereka terhadap isu politik yang bersifat polarisatif sebelum pembahasan akademik dilakukan. Strategi regulasi emosi kognitif, seperti *cognitive reappraisal* melalui peninjauan ulang makna isu dan pengaturan fokus perhatian, serta praktik *mindfulness* berupa latihan kesadaran singkat sebelum diskusi, dapat digunakan untuk menurunkan reaktivitas emosional dan mempertahankan keterlibatan reflektif mahasiswa dalam diskusi isu publik (Ford & Feinberg, 2020; Rahrig et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan ruang organisasi kampus sebagai wahana latihan kewarganegaraan memungkinkan kecemasan politik diarahkan ke dalam partisipasi yang lebih terstruktur dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan

pendidikan kewarganegaraan yang menempatkan ruang kelas dan lingkungan kampus sebagai arena pembelajaran demokrasi melalui refleksi dan deliberasi (Biesta, 2011; Rahman & Irayanti, 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kecemasan politik terhadap partisipasi politik mahasiswa perlu dipahami sebagai fenomena pembelajaran kewarganegaraan. Kecemasan politik berfungsi sebagai pemicu cognitive mobilization, sementara kualitas dan arah partisipasi mahasiswa dibentuk oleh pengalaman pendidikan yang mereka peroleh di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, partisipasi politik mahasiswa merefleksikan interaksi antara dimensi emosional, kognitif, dan institusional dalam ekosistem pendidikan tinggi, bukan semata-mata reaksi psikologis individual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu waktu dan melibatkan mahasiswa di satu wilayah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas dan tidak sepenuhnya menjelaskan hubungan sebab akibat. Selain itu, penggunaan data laporan diri bergantung pada persepsi responden.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kecemasan politik terhadap partisipasi politik mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa, sehingga hipotesis penelitian diterima dan tujuan penelitian tercapai. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan politik tidak dapat diasumsikan semata-mata sebagai faktor penghambat keterlibatan politik, melainkan memiliki fungsi yang bersifat kontekstual dan adaptif ketika partisipasi politik dipahami sebagai luaran pembelajaran kewarganegaraan. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada perluasan pemahaman mengenai peran emosi politik dengan menempatkan kecemasan sebagai bagian dari proses pembelajaran mahasiswa yang membentuk pola partisipasi politik, bukan sekadar respons psikologis individual. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan peran strategis pendidikan tinggi dalam mengelola emosi politik mahasiswa secara konstruktif melalui pembelajaran kewarganegaraan dan ruang diskusi akademik agar kecemasan politik dapat dikonversi menjadi keterlibatan politik yang reflektif dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor pendidikan dan institusional lain serta menggunakan desain longitudinal atau cakupan sampel yang lebih luas untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika emosi politik dalam proses pembelajaran kewarganegaraan mahasiswa.

Referensi

- Albertson, B., & Gadarian, S. K. (2015). *Anxious Politics: Democratic Citizenship in a Threatening World*. Cambridge University Press. [https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9781139963107](https://doi.org/10.1017/CBO9781139963107)
- Ariyanti, D., Aliyah, J., Raihanun, M. A., & Chaubah, M. A. L. (2024). Mystical Culture and Political Apathy: Understanding its Influence on Beginner Voters at Islamic Education. *Fenomena*, 23(2), 115–130. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v23i2.179>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Azmy, A. S., & Rahmawati, R. (2025). Urgensi Literasi Politik mengenai Hak Pilih bagi Pemilih Pemula. *Jurnal SOLMA*, 14(2), 2396–2405. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.18672>
- Biesta, G. J. J. (2011). *Learning Democracy in School and Society*. SensePublishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6091-512-3>

- Bintang, R. S., Mutiah, D., & Rangga, F. (2024). Uji Validitas Konstruksi Skala Participatory Behaviors Scale (PBS): Pendekatan dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(3), 2137–2144. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6627>
- Borghini, O., Niraki, M., Seremeta, E., Smets, K., & Tsakiris, M. (2025). Facing a dark future: Young people's future anxiety and political attitudes in the UK and Greece. *Advances in Psychology*, 2(1), e555124. <https://doi.org/10.56296/aip00042>
- Boulianne, S., & Theocharis, Y. (2020). Young People, Digital Media, and Engagement: A Meta-Analysis of Research. *Social Science Computer Review*, 38(2), 111–127. <https://doi.org/10.1177/0894439318814190>
- Branje, S., de Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review. In *Journal of Research on Adolescence* (Vol. 31, Issue 4, pp. 908–927). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Djumadin, Z. (2021). Student Political Participation and the Future of Democracy in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2399–2408. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1438>
- Ford, B. Q., & Feinberg, M. (2020). Coping with Politics: The Benefits and Costs of Emotion Regulation. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 34, 123–128. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2020.02.014>
- García-Albacete, G., & Hoskins, B. (2024). The gender gap in political efficacy: the accelerating effect of classroom discussions. *Social Forces*, 103(3), 1167–1185. <https://doi.org/10.1093/sf/soae100>
- Graf, E., Donath, J. L., Botes, E., Voracek, M., & Goetz, T. (2024). The Associations Between Discrete Emotions and Political Learning: A Cross-Disciplinary Systematic Review and Meta-Analysis. In *Educational Psychology Review* (Vol. 36, Issue 3). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09893-y>
- Groenendyk, E. (2016). The anxious and ambivalent partisan: The effect of incidental anxiety on partisan motivated recall and ambivalence. *Public Opinion Quarterly*, 80(2), 460–479. <https://doi.org/10.1093/poq/nfv083>
- Huda, K., Doloksaribu, T. I., & Siregar, S. H. (2024). Perilaku Politik Mahasiswa dan Generasi Muda. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 761–782. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.254>
- Marcus, G. E. ., Neuman, W. R., & MacKuen, M. B. (2000). *Affective intelligence and political judgment*. University of Chicago Press.
- Núñez, J., & Flanagan, C. (2014). *Political Beliefs and Civic Engagement in Emerging Adulthood* (J. J. Arnett (ed.); Vol. 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199795574.013.21>
- Nuralmi, A. A., Abdurrazaq, M. N., & Maulana, I. (2024). Kondisi Information Overload pada Mahasiswa IAI AL-AZIS Akibat Penggunaan Media Sosial yang Tidak Sehat. In *Syntax Admiration* (Vol. 5, Issue 12).
- Paschou, M., & Durán Mogollón, L. (2024). A Comparative Analysis of the Motivations of Youth Political Participation across Different Types of Activism. *Government and Opposition*, 59(3), 675–695.

<https://doi.org/10.1017/gov.2022.43>

Prahara, S. A., & Rachma, N. M. (2023). POLITICAL EFFICACY AND POLITICAL PARTICIPATION IN ISLAMIC ASSOCIATION CADRES. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 9(1), 170–178. <https://doi.org/10.19109/psikis.v9i1.16514>

Rahman, A., & Irayanti, I. (2025). The Pancasila Deliberation Model: A Framework for Fostering Democratic Citizenship in Civic Education. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 41–58. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v7i1.18530>

Rahrig, H., Beloborodova, P., Castro, C., Sabet, K., Johnson, M., Pearce, O., Celik, E., & Brown, K. W. (2025). Examining emotion reactivity to politically polarizing media in a randomized controlled trial of mindfulness training versus active coping training. *Scientific Reports*, 15(1), 1–22. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-84510-0>

Ramadhani, A. (2025). *APATISME POLITIK GENERASI MUDA DAN KRISIS PENDIDIKAN POLITIK DI INDONESIA*. <https://www.researchgate.net/publication/396737260>

Rangga, F. (2022). *Pengaruh Political Efficacy, Political Trust, dan Tipe Kepribadian Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Romanova, E., & Hutchens, M. J. (2024). Does Anxiety Make Us “Informed” Citizens? The Mediating Role of Information-Seeking and Internal Political Efficacy in Forming Political Attitudes. *Political Studies Review*, 22(3), 571–584. <https://doi.org/10.1177/14789299231179090>

Suhariyanto, D., & Rozak, A. (2025). Political Participation, Civic Education, and Social Media on Generation Z’s Political Engagement. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 2(02), 161–170. <https://doi.org/10.58812/esssh.v2i02.455>

Valentino, N. A., Brader, T., Groenendyk, E. W., Gregorowicz, K., & Hutchings, V. L. (2011). Election night’s alright for fighting: The role of emotions in political participation. *Journal of Politics*, 73(1), 156–170. <https://doi.org/10.1017/S0022381610000939>

Weinschenk, A., & Smith, K. (2024). Is political anxiety different than general anxiety? *Politics and the Life Sciences*, 43(2), 226–234. <https://doi.org/10.1017/pls.2024.6>

Weiss, J. (2020). What Is Youth Political Participation? Literature Review on Youth Political Participation and Political Attitudes. In *Frontiers in Political Science* (Vol. 2). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpos.2020.00001>

Zembylas, M. (2018). Political Emotions in the Classroom: How Affective Citizenship Education Illuminates the Debate Between Agonists and Deliberators. *Democracy & Education*, 26(1), 1–5. <https://doi.org/10.65214/2164-7992.1364>

Zevnik, A. (2023). Anxiety and political action in times of the Covid-19 pandemic. *International Relations*, 37(1). <https://doi.org/10.1177/00471178221149632>